

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA NEO-PARAHYANGAN PERFORMING ART CENTER DI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Erwin Kuncoro ¹

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: erwin.kuncoro@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Kebudayaan Sunda khususnya daerah di Provinsi Jawa Barat memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan seni yang unik dan beragam. Kota Bandung menjadi salah satu destinasi wisata budaya sunda yang sangat diminati. Data yang diperoleh Kota Bandung memiliki 251 jenis kesenian tradisional. Namun, seiring berkembangnya kesenian di Kota Bandung kurang didukungnya oleh fasilitas penunjang kegiatan pagelaran seni yang mempuni. Walaupun saat ini sudah terdapat beberapa bangunan pertunjukkan di Kota Bandung, tetapi belum memenuhi semua kebutuhan bagi para pementas seni. Neo Parahyangan Performing Art Center merupakan salah satu solusi atas permasalahan tersebut. Neo – Parahyangan Performing Art Center (Pusat Pertunjukkan Seni) adalah suatu fasilitas umum yang dapat digunakan oleh siapapun dan memiliki fungsi sebagai wadah kegiatan pertunjukkan kesenian. Berlokasi di Kota Baru Parahyangan menjadi tempat yang sangat strategis karena lokasinya yang sering dikunjungi oleh wisatawan. Mengangkat tema Vernakular Sunda yang dipadukan dengan gaya modern memunculkan tema Neo – Vernakular yang menjadi tema pada desain Performing Art Center. Mempertahankan kebudayaan asli sunda dan mengenalkannya kepada publik dengan gaya modern, selain dapat menarik perhatian pengunjung juga mengenalkan Budaya Sunda yang tak boleh hilang dan tergantikan. Maka, perancangan Performing Art Center ini memiliki tujuan sebagai wadah aktivitas pemeran seni yang dapat memenuhi kebutuhan dan menjadi tempat yang diminati oleh masyarakat sebagai objek wisata edukasi budaya. Selain itu, mengangkat tema Neo – Vernakular sebagai tema utama juga sebagai upaya pelestarian budaya yang semakin lama semakin tergeserkan serta merupakan usaha agar tetap menyeimbangkan antara budaya lokal dan modern.

Kata Kunci : Budaya Sunda, Neo-Vernakular, Neo-Parahyangan Performing Art Center

Abstract

Sundanese culture, especially in West Java Province, has a great influence on the development of unique and diverse arts. The city of Bandung is one of the most popular tourist destinations for Sundanese culture. Data obtained by Bandung City has 251 types of traditional arts. However, along with the development of art in the city of Bandung, it is not supported by supporting facilities for art performance activities. Although there are currently several performance buildings in the city of Bandung, they do not meet all the needs of art performers. Neo Parahyangan Performing Art Center is one of the solutions to this problem. Neo - Parahyangan Performing Art Center is a public facility that can be used by anyone and has a function as a place for performing arts activities. Located in Kota Baru Parahyangan, it is a very strategic place because of its location which is often visited by tourists. Raising the theme of Sundanese Vernacular combined with modern style raises the Neo-Vernacular theme which is the theme of the Performing Art Center design. Maintaining the original Sundanese culture and introducing it to the public with a modern style, in addition to attracting the attention of visitors can also introduce Sundanese culture that must not be lost and replaced. So, the design of this Performing Art Center has a goal as a place for art performance activities that can meet the needs and become a place that can be used by the public.

Keyword : Sundanese Culture, Neo-Vernacular, Neo-Parahyangan Performing Art Center

1. Pendahuluan

Kesenian Budaya Sunda yang berkembang di Provinsi Jawa Barat khususnya Kota Bandung memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan budaya seni yang unik, beragam, dan dikenal oleh dunia. Kota Bandung menjadi salah satu kota yang memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan budaya di Indonesia. Maka tak heran banyak seniman terkenal yang berasal dari Kota Bandung. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung melakukan pendataan jumlah kesenian yang dimiliki oleh Kota Bandung. Didapatkan data sejumlah 251 jenis kesenian tradisional yang dimiliki oleh Kota Bandung pada tahun 2021. Kesenian tersebut meliputi Seni tari seperti Tari Jaipong dan lainnya, serta Seni Musik seperti Degung dan Karawitan [1].

Dengan banyaknya jumlah kesenian tersebut maka, diperlukannya sebuah wadah atau tempat yang dapat digunakan para seniman untuk mengekspresikan bakat dan seninya. Kota Bandung sebenarnya sudah memiliki beberapa tempat pertunjukkan seni. Bahkan tempat pertunjukkan tersebut juga sering menggelar pertunjukkan seni pada waktu tertentu. Namun, kebutuhan akan fasilitas yang memadai, tempat yang aman, dan nyaman masih dirasa kurang melengkapi kebutuhan baik pementas maupun penonton. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka diperlukannya sebuah tempat pertunjukkan seni yang dapat melengkapi kebutuhan para seniman dan penonton. Pusat Pertunjukkan Seni dapat memfasilitasi kegiatan para seniman melalui berbagai pertunjukkan seni. Dengan adanya Pusat Pertunjukkan Seni berdampak pada peningkatan wisata budaya dan meningkatkan perekonomian daerah setempat. Bagaimana tidak, daerah dari luar Kota Bandung pun akan datang sehingga dapat menarik minat wisatawan dari luar daerah untuk datang.

2. Eksplorasi dan Proses Rancangan

Neo-Parahyangan Performing Art Center merupakan sebuah Gedung Pertunjukkan Seni yang dapat mewadahi ataupun sebagai tempat untuk memfasilitasi kegiatan pertunjukkan seni daerah maupun modern seperti pertunjukkan seni tari, musik, teater, dan juga dapat memfasilitasi kegiatan pameran atau *exhibition*. Selain itu, Neo-Parahyangan Performing Art Center juga dapat memfasilitasi kegiatan pelatihan bagi kelompok seni di Kota Bandung.

2.1 Performing Art Center

Performing Art Center atau Gedung Pusat Pertunjukkan Seni merupakan adalah suatu bangunan pusat pertunjukkan kesenian yang didalamnya terdapat aktivitas seni yang dipertunjukkan [2]. Menurut Murgiyanto (2015), Seni Pertunjukkan adalah sebuah tontonan yang memiliki nilai seni dan disajikan sebagai pertunjukkan di depan umum atau penonton. Murgiyanto juga menyebutkan Seni Pertunjukkan dibutuhkan beberapa unsur-unsur pendukung yaitu : penonton pesan yang disampaikan, cara penyampaian, unsur ruang dan waktu merupakan salah hal penting dalam sebuah pertunjukkan [3].

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002, Bangunan Gedung adalah wujud fisik hasil suatu konstruksi pada suatu area atau tempat yang berfungsi sebagai tempat singgah ataupun sebagai tempat tinggal manusia, kegiatan atau aktivitas manusia, dan kegiatan lainnya [4].

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Gedung Pertunjukan Seni adalah sebuah bangunan yang memiliki fungsi sebagai wadah atau tempat penyelenggaraan pertunjukan seni, yang terdiri dari seni gerak, musik, atau seni lainnya yang memiliki nilai seni dan disajikan dalam bentuk pertunjukkan di depan umum dan penonton.

2.2 Lokasi Proyek

Lokasi proyek berada di Kawasan Kota Baru Parahyangan (KBP) tepatnya berada di Jl. Parahyangan Raya, Kertajaya, Kec. Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Sejauh ± 20 km dari pusat Kota Bandung. Memiliki luas site sekitar 24.500 m² (2.45 ha). Letak site berada disebelah pusat perbelanjaan IKEA dan berada di ujung perempatan.



Gambar 1. Lokasi Proyek

Sumber : Google Earth dan Dokumentasi Pribadi, 2024

Lokasi proyek berada di Kawasan Kota Baru Parahyangan (KBP) tepatnya berada di Jl. Parahyangan Raya, Kertajaya, Kec. Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Sejauh ± 20 km dari pusat Kota Bandung, masyarakat umum dapat menaiki kendaraan pribadi maupun kendaraan umum untuk bisa menuju lokasi proyek. Kendaraan umum berupa Bus Trans Metro Pasundan merupakan kendaraan umum yang dapat digunakan menuju Lokasi.

Letak lokasi site ini sangat strategis dan cocok sebagai tempat wisata selain Kota Bandung. Sudah terdapat banyak fasilitas umum yang terbangun mulai dari pertokoan, tempat peribadahan, kesehatan, dan lain sebagainya. Maka, lokasi ini cukup strategis dan cocok apabila diadakan kegiatan event atau acara termasuk kegiatan pertunjukkan.

2.3 Konsep Perancangan

Neo-Parahyangan Performing Art Center dirancang menggunakan pendekatan konsep arsitektur neo-vernakular. Pendekatan terhadap budaya dan modern merupakan perpaduan yang menciptakan bangunan yang modern namun tetap mempertahankan budaya tradisionalnya. Penerapan tema ini berdasarkan pertimbangan lokasi proyek yang berada di Provinsi Jawa Barat. Sehingga, konsep perancangan menggunakan pendekatan tema Arsitektur Neo-Vernakular Sunda.

2.3.1 Arsitektur Neo-Vernakular

Neo-Vernakular berasal dari kata “*Neo*” artinya adalah baru, sedangkan kata “*Vernacular*” berasal dari bahasa latin yaitu kata “*Vernaculus*” yang artinya adalah asli. Sehingga dapat diartikan sebagai konsep arsitektur yang menggunakan arsitektur asli dari suatu daerah dan menciptakan konsep baru, baik secara pengerjaan dengan teknologi modern maupun material yang kekinian [5]. Arsitektur Neo-Vernakular bisa menjadi salah satu solusi permasalahan saat ini, dimana tujuan utama konsep arsitektur ini yaitu dengan menyatukan kedua unsur budaya modern dan tradisional [6]. Terdapat ciri-ciri pada bangunan menggunakan konsep arsitektur Neo-Vernakular, diantaranya menerapkan unsur alam dilingkungan sekitar bangunan, menerapkan elemen non-fisik seperti budaya dan kepercayaan adat istiadat setempat, bangunannya merupakan pengembangan konsep sehingga menjadi suatu bangunan yang baru, desain elemen eksterior dan interior perpaduan elemen tradisional dan modern, serta warna bangunan yang alami [5].

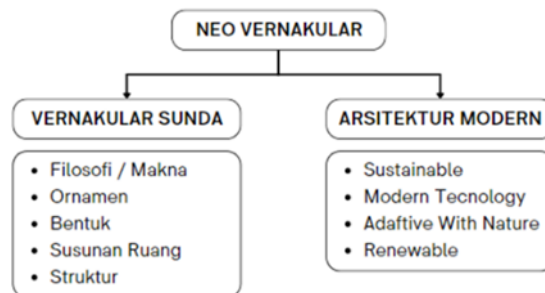
2.3.2 Arsitektur Tradisional Sunda

Perkembangan arsitektur tradisional dipengaruhi berbagai hal termasuk landasan budaya, kepercayaan, adat istiadat, dan perilaku masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan arsitektur tradisional setempat. Maka, kehidupan dan perilaku masyarakat setempat menjadi salah satu faktor perkembangan arsitektur tradisionalnya [7].

Arsitektur tradisional di setiap daerah memiliki ciri dan khasnya masing-masing. Sebagian besar konsep arsitektur tradisional bersumber dari alam yang digambarkan melalui adat leluhur, kepercayaan, dan agama. Bentuk dan gaya arsitektur tradisional lebih merefleksikan kaidah tradisi atau adat istiadat daripada aspek fungsional [8].

2.3.3 Elaborasi Tema

Perancangan Gedung Pertunjukkan Kesenian menggunakan tema Arsitektur Neo-Vernakular. Budaya Sunda diangkat sebagai sisi vernakular pada perancangan. Penerapan budaya seperti filosofi, ornamen, bentuk, ruang, dll akan diimplementasikan pada makna desain yang kemudian dimodernisasikan agar mengikuti perkembangan zaman sehingga desain bangunan dapat diterima pada masa kini



Gambar 2. Bagan Konsep Perancangan

Sumber : Dokumen Pribadi, 2024

2.3.4 Konsep Bentuk Bangunan

1. Bentuk Masa Bangunan

Bentuk dan massa Bangunan adalah tata cara zonasi masa bangunan pada site yang berhubungan dengan aspek bentuk fisik seperti ketinggian, kemunduran, dan lainnya yang mengenai bentuk dan masa suatu bangunan [9]. Menurut Prajudi merangkum aspek penting dalam perwujudan bangunan hunian tradisional salah satunya adalah aspek ornamental. Wujud ornamental merupakan pola ragam hias ataupun bentuk yang mengambil dari unsur flora, fauna, dan alam [10]. Salah satu ornamen sunda yaitu motif kawung. Penggunaan motif ornamen kawung ini digunakan sebagai bentuk masa bangunan.



Gambar 3. Konsep Masa Bangunan

Sumber : Dokumen Pribadi, 2024

Bentuk dasar bangunan memiliki bentuk elips. Namun, implementasinya pada site hanya digunakan 2 bentuk elips dan 1 lingkaran. Hal ini dikarenakan harus mengikuti regulasi dan kebutuhan ruang yang telah direncanakan. Selain itu, bentuk masa bangunan tersebut juga masih mengambil dari pemaknaan yang sama.

2. Bentuk Atap Bangunan

Bentuk atap bangunan menggunakan referensi atap jalopong agar menunjukkan konsep vernakular sunda pada bangunan.

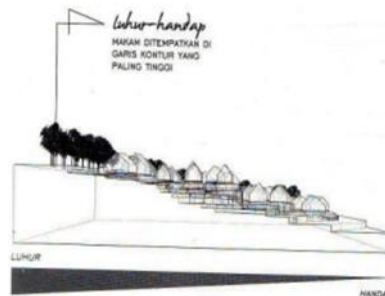


Gambar 4. Atap Tradisional Jalopong
Sumber : kebudayaan.kemdikbud.go.id, 2014

Bentuk atap jalopong sering digunakan oleh masyarakat sunda dahulu. Bentuk atapnya yang sederhana namun terkesan mengagumkan karena penggabungan 2 bentuk atap. Atapnya yang tinggi sehingga memiliki kesan megah pada bangunan.

3. Konsep Luhur Handap

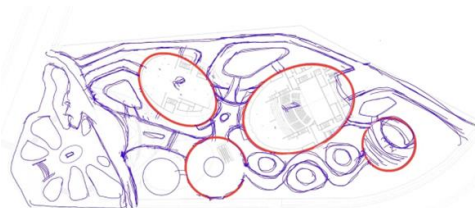
Konsep Luhur Handap merupakan salah satu konsep di perkampungan adat sunda. Secara umum konsep ini sebenarnya adalah penempatan bangunan berdasarkan tingkat kepentingannya. Semakin keatas semakin tinggi dan utama fungsinya [7]. Maka penerapan pada desain, bangunan utama memiliki elevasi yang lebih tinggi daripada bangunan lainnya.



Gambar 5. Konsep Pola Luhur Handap
Sumber : Dwi Kustianingrum, Okdytia Sonjaya, Yogi Ginanjar, 2013

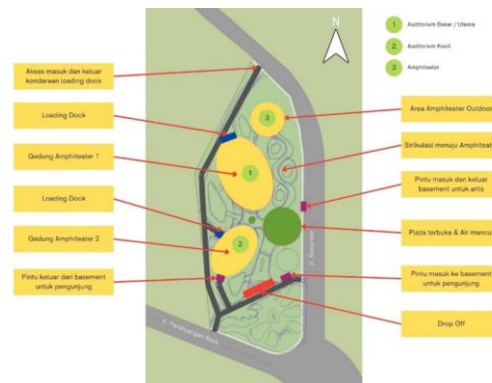
4. Konsep Site

Konsep vernakular lebih menerapkan konsep yang menyatu dengan alam. Maka, desain site lebih fokuskan pada area terbuka sehingga pengunjung dapat berinteraksi lebih banyak di area luar bangunan.



Gambar 6. Konsep Site
Sumber : Dokumen Pribadi, 2024

Sketsa diatas merupakan desain site yang akan direncanakan. Terdapat 2 masa bangunan yang masing-masing memiliki fungsi sebagai auditorium. Area lingkaran ditengah digunakan sebagai tempat berkumpul / plaza utama pada site.



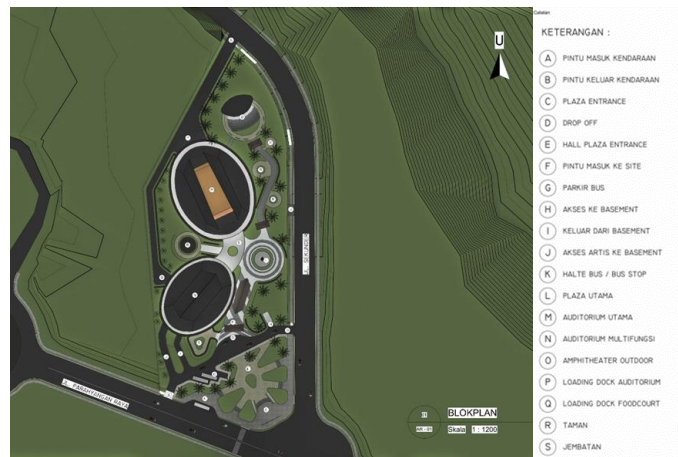
Gambar 7. Konsep Pola Site

Sumber : Dokumen Pribadi, 2024

Pada site fungsi bangunan ditempatkan sesuai dengan fungsinya. Bangunan utama sebagai auditorium ditunjukkan oleh nomor 1 dan bangunan kedua sebagai auditorium ditunjukkan oleh nomor 2. Penempatannya berdasarkan konsep pola luhur handap. Bangunan utama akan lebih tinggi dari bangunan keduanya. Amphiteater ditempatkan di area belakang dikarenakan fungsi tambahan. Selain itu berdasarkan analisis site view amphiteater juga cocok ditempatkan berada di belakang site.

3. Hasil Perancangan

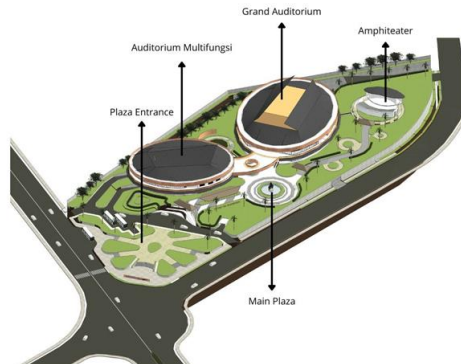
3.1 Zoning Pada Tapak



Gambar 8. Blokplan

Sumber : Dokumen Pribadi, 2024

Gambar diatas merupakan gambar desain Blokplan Neo-Parahyangan Performing Art Center. Bentuk masa bangunan dan penempatan masa bangunan mengikuti konsep arsitektur yang sudah direncanakan. Site lebih mengutamakan interaksi di ruang terbuka agar aktivitas pengunjung menjadi lebih banyak tidak hanya didalam bangunan atau indoor namun kegiatan juga bisa dilakukan secara outdoor. Selain itu banyaknya ruang terbuka pada site juga merupakan sebagai tempat evakuasi dan titik kumpul (Assambly Point) apabila terjadi suatu bencana.



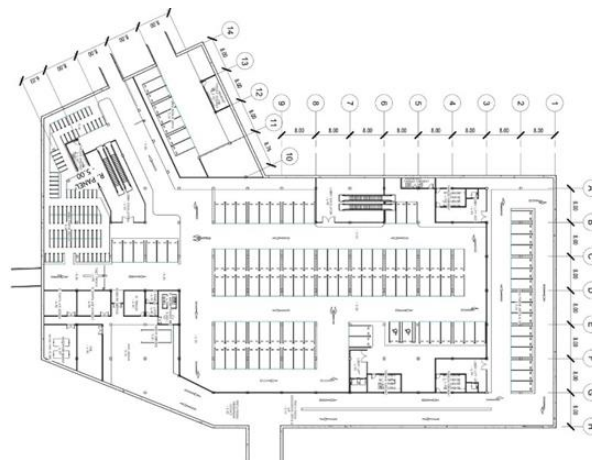
Gambar 9. Bird Eye View Site
Sumber : Dokumen Pribadi, 2024

Bentuk masa bangunan mengikuti bentuk ornamen motif batik kawung. Dapat dilihat pada masa bangunan terdapat dua masa bangunan berbentuk elips dan terdapat area lingkaran ditengah yang berfungsi sebagai tempat kumpul pengunjung (area plaza utama). Terdapat air mancur pada area plaza utama sebagai penanda area tengah bangunan dan memiliki kesan inti / utama terhadap masa bangunan.

3.2 Tataan Ruang Dalam

Desain bangunan pertunjukkan seni ini terdapat 2 masa bangunan. Berikut adalah tataan ruang pada masing-masing masa bangunan.

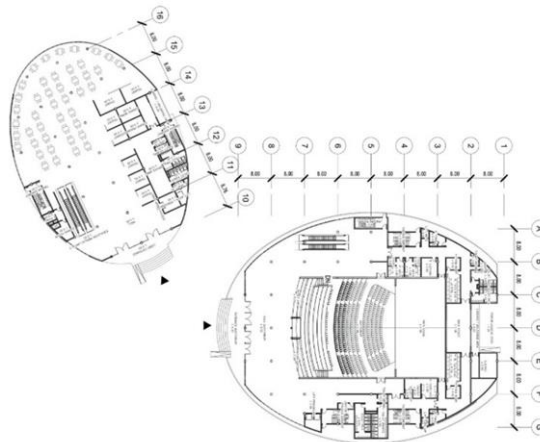
3.2.1 Denah Basement



Gambar 10. Denah Basement
Sumber : Dokumen Pribadi, 2024

Bangunan ini memiliki 1 lantai basement saja. Pada basement ini terbagi menjadi beberapa area / zoning. Terdapat area khusus pengunjung, area khusus tamu VIP dan artis, serta area service (ruang utilitas). Basement ini memiliki 100 area parkir khusus pengunjung 4 parkir khusus difabel. Terdapat 2 lobbi eskalator sebagai akses pengunjung ke area atas bangunan. Serta terdapat 1 lobi lift yang digunakan khusus bagi pengunjung tertentu saja. Terdapat 30 parkir khusus untuk tamu dan artis. Area akses tamu dan artis terbagi menjadi 2 dikarenakan mengikuti masa bangunan di atasnya. Akses artis sudah disediakan lift khusus dan tidak dicampur dengan pengunjung. Ruang utilitas terdiri dari ruang elektrik, ruang plumbing, dan ruang teknis. Serta terdapat 1 parkir untuk kendaraan service BBM ketika akan mengisi untuk bahan bakar genset.

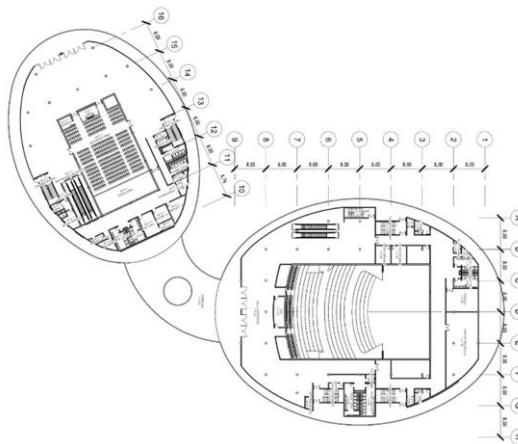
3.2.2 Denah Lantai 1



Gambar 11. Denah Lantai 1
Sumber : Dokumen Pribadi, 2024

Denah lantai 1 terdapat 2 area bangunan. Area bangunan sebelah kanan merupakan area Grand Auditorium dengan kapasitas 1100 kursi penonton dan area bangunan sebelah kiri merupakan area Auditorium Multifungsi. Terdapat beberapa fasilitas pada denah lantai 1 ini. Bangunan Grand Auditorium langsung terakses dengan auditorium pertunjukan besar dan bangunan Auditorium Multifungsi pada area lantai dasarnya terdapat fasilitas publik berupa Foodcourt.

3.2.3 Denah Lantai 2

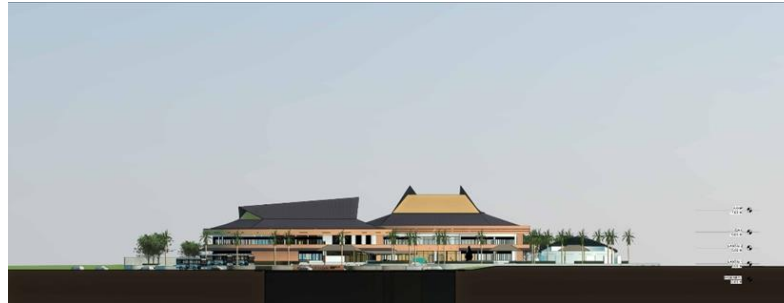


Gambar 12. Denah Lantai 2
Sumber : Dokumen Pribadi, 2024

Denah lantai 2 merupakan lantai tipikal dari lantai dasar. Pada lantai 2 ini terdapat Auditorium Multifungsi yang dapat digunakan kegiatan acara exhibition maupun kegiatan pertunjukan seni. Fasilitas yang disediakan pada lantai 2 ini terdapat area hall besar yang bisa digunakan sebagai acara pameran (exhibition). Kemudian pada bangunan sebelah kanan terdapat ruang-ruang dengan fungsi pendukung seperti Kantor Pengelola, Sanggar Tari, dan Studio Rekaman. Sebagai penghubung / koneksi antara masa bangunan kanan dan kiri dibuatlah jembatan penghubung agar pengunjung tidak perlu ke lantai 1 karena sudah disediakan penghubung bangunan / jembatan.

3.3 Fasad Bangunan

3.3.1 Tampak Site



Gambar 13. Tampak Site dari Jalan Arteri

Sumber : Dokumen Pribadi, 2024

Gambar diatas merupakan tampak site dari jalan arteri / Jl. Parahyangan Raya. Tampak depan site ini menunjukkan tampak depan bangunan utama. Sehingga apabila dilihat dari arah hook / sudut jalan yang terlihat jelas adalah bangunan utamanya. Perbedaan bentuk atap memiliki tujuan agar menjadi salah satu ciri dan pembeda antara bangunan utama dengan bangunan lainnya. Perbedaan ketinggian atap juga sengaja di desain karena mengikuti filosofi vernakular tradisional sunda. Dimana bangunan dengan fungsi utama akan selalu lebih tinggi dari bangunan lainnya.



Gambar 14. Tampak Site dari Jalan Sekunder

Sumber : Dokumen Pribadi, 2024

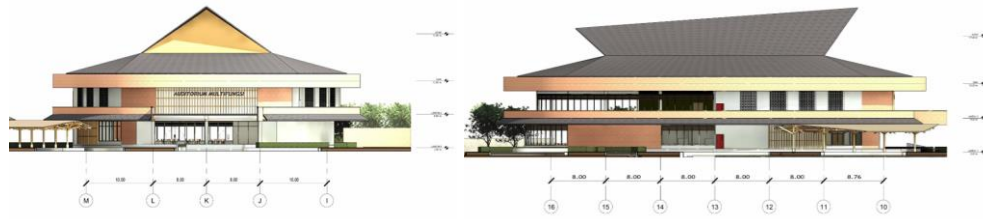
Gambar diatas merupakan tampak site dari jalan sekunder / jalan akses menuju wahoo. Tampak samping diatas menunjukkan desain fasad pada samping bangunan. Dari gambar tampak samping tersebut juga nampak jelas arah kedua bangunan yang mengarah ke arah tengah. Hal ini dikarenakan makna dan desain bentuk bangunan yang mengikuti desain ornamen batik kawung, sehingga arah bangunan menjadi ke arah inti / tengah.

3.3.2 Tampak Bangunan



Gambar 14. Tampak Bangunan Auditorium Utama

Sumber : Dokumen Pribadi, 2024



Gambar 15. Tampak Bangunan Auditorium Multifungsi
Sumber : Dokumen Pribadi, 2024

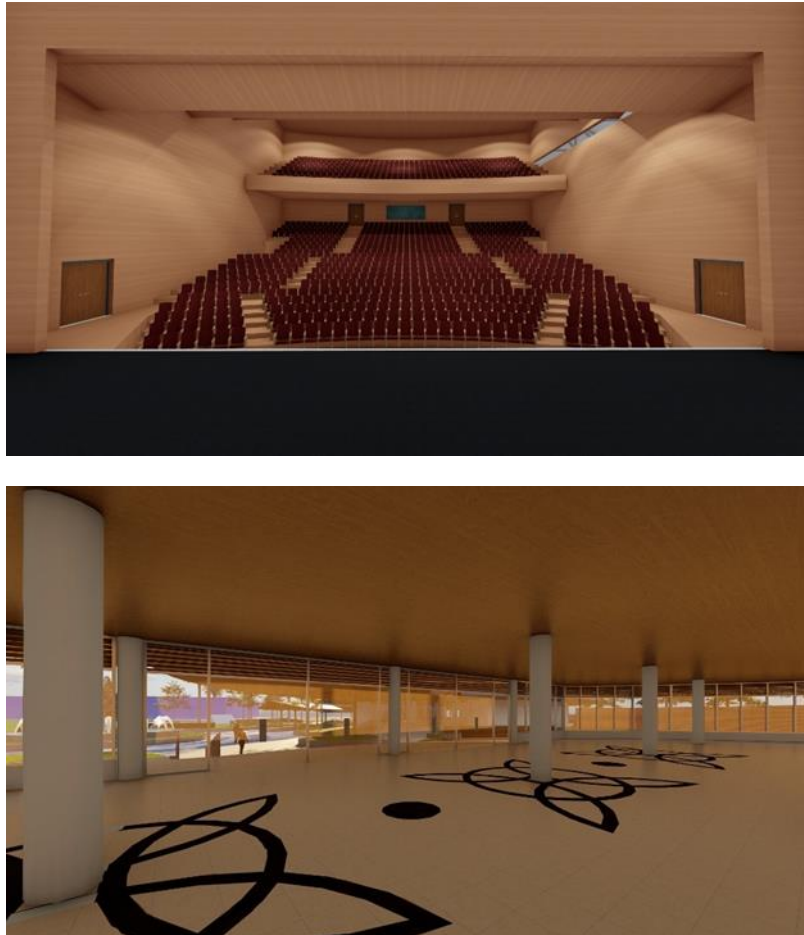
Untuk memunculkan kesan Neo-Vernakular maka bentuk atap pada bangunan utama (Grand Auditorium) di modifikasi agar menjadi terlihat lebih modern. Bentuk atap pada gambar bangunan diatas bagian tengahnya dibelah. Sehingga memunculkan kesan Neo / Baru pada bangunan. Begitu pula pada tampak samping bangunan. Bangunan ini mengikuti bentuk atap rumah tradisional sunda yaitu Atap Jalopong. Untuk mempertahankan keaslian bentuk Atap Jalopong. Maka tidak ada perubahan dari bentuk atap pada bagian atasnya. Namun, dengan bentuk seperti ini sudah cukup dan sudah menunjukkan kesan modern dan kesan vernakular pada fasad bangunan.

3.4 Perspektif



Gambar 16. Perspektif Mata Burung
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

Gambar diatas adalah suasana eksterior bangunan Neo-Parahyangan Performing Art Center. Sebagian besar site tidak terlalu banyak perkerasan dikarenakan harus mengikuti regulasi daerah setempat. Perkerasan pada site hanya digunakan pada area sirkulasi pejalan kaki dan kendaraan.



Gambar 16. Perspektif Interior
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2024

Gambar diatas merupakan perspektif interior lobby bangunan dan auditorium utama. Area yang luas pada lobby memungkinkan dapat menampung banyak orang. Area lobby yang luas juga bisa digunakan sebagai tempat pameran.

4. Kesimpulan

Gedung pertunjukkan kesenian merupakan bangunan atau sarana penunjang bagi para seniman dalam mengekspresikan karya dan keahlian mereka serta menjadi wadah maupun tempat bagi siapapun untuk menuangkan ide dan kreasinya masing – masing. Maka, dibangunnya Gedung pertunjukkan merupakan salah satu cara untuk menunjang kegiatan tersebut. Neo – Parahyangan Performing Art Center merupakan bangunan pertunjukkan kesenian yang berada di Kota Baru Parahyangan. Menjadikan sebagai tempat edukasi wisata budaya lokal yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan akan seni di Jawa Barat. Dengan dibangunnya Neo – Parahyangan Performing Art Center ini diharapkan mampu menjadi wadah dan media ekspresi bagi seniman dalam menuangkan karyanya dan keahliannya di bidang seni. Khususnya bagi masyarakat Jawa Barat.

5. Daftar Referensi

- [1] Reza Khoerul Iman, “Data Keberagaman Jenis Kesenian di Kota Bandung 2021: Seni Tradisional Sunda Terbanyak,” *BandungBergerak.id*. Diakses: 2 Mei 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://bandungbergerak.id/article/detail/14683/data-keberagaman-jenis-kesenian-di-kota-bandung-2021-seni-tradisional-sunda-terbanyak>
- [2] D. I. Rene dan S. Sujatini, “Implementasi Konsep Green Architecture Pada Performing ARTS CENTER BEKASI,” *IKRAITH - Teknologi*, vol. Vol.8, no. No.1, 2024, doi: 10.37817/ikraith-teknologi.v8i1.
- [3] F. Andriani, “OMAH TEATER JOGJA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR KONTEMPORER,” *E - Journal Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, Yogyakarta, hlm. 33–60, 2021.
- [4] Peraturan Perundang-undangan, “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 28 TAHUN 2002 TENTANG BANGUNAN GEDUNG,” 2002. Diakses: 2 Mei 2024. [Daring]. Tersedia pada: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/44487/uu-no-28-tahun-2002>
- [5] A. Wiryadhi Saidi, N. Putu Anggita Suma Astari, dan K. Adi Prayoga, “Penerapan Tema Neo-Vernakular Pada Wajah Bangunan Gedung Utama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Bali,” *Jurnal Teknik Gradien*, vol. 11, no. 2, 2019.
- [6] I. Pratama Adi Putra dan E. Elviana, “Penerapan Konsep Neo Vernakular Bali pada Bangunan Mixed-Use Beachwalk Bali,” *Journal of Education Research*, vol. 5, no. 2, hlm. 1157–1165, 2024.
- [7] D. Kustianingrum, O. Sonjaya, Y. Ginanjar, J. Reka Karsa -1 Jurnal, dan R. Karsa, “KAJIAN POLA PENATAAN MASSA DAN TIPOLOGI BENTUK BANGUNAN KAMPUNG ADAT DUKUH di GARUT , JAWA BARAT,” 2013.
- [8] G. Suharjanto, “Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa Lalu dan Masa Kini,” *ComTech* , vol. Vol 5, no. No.1, hlm. 505–521, Jun 2014.
- [9] E. Yuniar dkk., “Desain Ruang Terbuka Publik Ditinjau dari Elemen Pembentuk Fisik Kota,” *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA* |, no. 1, hlm. 45–56, 2019.
- [10] A. Fitri Satwikasari dan M. Sahril Adhi Saputra, “Penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Pada Desain Tapak Lanskap Dan Bangunan Fasilitas Resort,” *Seminar Nasional Sains dan Teknologi* 2019, vol. 16, Okt 2019.